

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam perkembangannya, masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini, untuk usia 0 sampai dengan 6 tahun dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun pendidikan non formal (Depdiknas, 2009:1).

Pada rentang usia 3-4 sampai 5-6 tahun, anak mulai memasuki masa prasekolah yang merupakan masa persiapan untuk memasuki pendidikan formal yang sebenarnya di sekolah dasar. Menurut Montessori, masa ini ditandai dengan masa peka terhadap segala stimulus yang diterimanya melalui panca inderanya. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual.

Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif,

motorik, bahasa, sosio emosional, agama dan moral. Osborn (Depdiknas, 2000:6) mengemukakan bahwa perkembangan intelektual pada anak berkembang sangat pesat pada kurun usia nol sampai dengan prasekolah (4-6 tahun). Sejalan dengan hal tersebut, Benyamin S. Bloom (Depdiknas (2006:1) menyatakan bahwa 50% dari potensi intelektual anak sudah terbentuk di usia 4 tahun kemudian mencapai sekitar 80% pada usia 8 tahun.

Dalam pedoman pembelajaran bidang pengembangan kognitif di Taman Kanak-Kanak (2007:3) disebutkan bahwa pengembangan kognitif adalah suatu proses berpikir berupa kemampuan untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan sesuatu. Dapat juga dimaknai sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau untuk mencipta karya yang dihargai dalam suatu kebudayaan.

Salah satu aspek dalam pengembangan kognitif adalah pengembangan pembelajaran berhitung. Kegiatan berhitung untuk anak usia dini memiliki peranan penting dalam mengembangkan seluruh potensi anak. Setiap anak memiliki potensi untuk masing-masing aspek perkembangan, salah satunya potensi berhitung. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan potensi berhitung sejak dini agar dapat berkembang secara optimal.

Kegiatan pengembangan pembelajaran berhitung untuk anak usia dini dirancang agar anak mampu menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan berhitung yang menekankan pada kemampuan memecahkan masalah. Berhitung merupakan bagian dari matematika yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang

merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan berhitung maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar (Depdiknas, 2007:1).

Kegiatan berhitung di Taman Kanak-Kanak harus dilakukan secara menarik dan bervariasi. Berhitung diharapkan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif, tetapi juga kesiapan mental, sosial dan emosional. Bermain sangat menyenangkan bagi anak, lewat bermain anak dapat belajar tentang banyak hal yang belum pernah dialaminya, anak dapat bereksplorasi dengan benda-benda yang ada di sekitarnya.

Dalam pembelajaran berhitung terdapat beberapa konsep, salah satunya adalah konsep bilangan yang merupakan awal pengenalan berhitung kepada anak karena menjadi dasar pembelajaran berhitung selanjutnya. Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki anak dalam pembelajaran berhitung adalah mengenal bilangan.

Gessel dan Amatruda (Sujiono, 2007:2.8) mengemukakan bahwa usia 4-5 tahun merupakan masa belajar berhitung. Dalam tahap ini anak sudah mulai belajar berhitung sederhana, misalnya menyebutkan bilangan, menghitung urutan bilangan, dan penguasaan jumlah kecil dari benda-benda.

Menurut Sophian (1996:76) dan Wynn (1995:45), anak sudah memiliki kemampuan mengenal angka sejak dini bahkan sebelum usia sekolah. Anak usia prasekolah sudah mengerti tentang kuantitas, bertambah atau berkurangnya sebuah benda, mengurutkan benda berdasarkan bilangan dan menyebutkan bilangan mesti belum secara tepat. Sejak kecil setiap anak memiliki kemampuan berhitung yang sama, tetapi kenyataannya tidak setiap

anak memiliki prestasi yang sama. Sebagian anak dapat dengan mudah memperoleh nilai yang bagus dan sebagian lagi harus bekerja keras untuk memperoleh nilai yang bagus.

Pemahaman konsep bilangan pada anak Taman Kanak-Kanak (TK) biasanya dimulai dengan mengeksplorasi benda-benda konkrit yang dapat dihitung dan diurutkan. Hal ini sejalan dengan tahapan kognitif dari Piaget, bahwa anak usia dini berada dalam tahapan praoperasional. Tahap ini ditandai dengan pembentukan konsep-konsep yang stabil, munculnya kemampuan menalar, egosentrisme mulai menguat dan kemudian melemah, serta terbentuknya gagasan-gagasan yang sifatnya imajinatif.

Sujono (2000:14) mengemukakan agar tujuan pembelajaran tercapai dan tercipta proses belajar mengajar yang tidak membosankan, guru dapat menggunakan media pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurlalela (2009:35) juga menyatakan bahwa bilangan bersifat abstrak, sehingga untuk memberikan materi tentang bilangan kepada anak, guru diharapkan dapat menyajikan materi tersebut dengan menarik.

Media pembelajaran dapat menjembatani konsep-konsep materi yang abstrak menjadi lebih konkrit, sehingga anak dapat memahami materi yang disajikan guru. Penggunaan media pembelajaran sangat penting dalam berlangsungnya proses belajar mengajar, karena media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga komunikasi antara guru dan anak akan berlangsung secara efektif. Oleh karena itu, dalam mengenalkan konsep berhitung pada anak usia dini

sebaiknya menggunakan media yang konkrit sehingga anak lebih mudah untuk memahami dan untuk lebih mengerti.

Solehuddin (1997:34) mengungkapkan baik Piaget maupun Vygotsky sangat menekankan pentingnya aktivitas bermain sebagai sarana untuk pendidikan anak, terutama untuk kepentingan pengembangan kapasitas bermain. Sejalan dengan hal tersebut, Yustiana (Putri, 2010:8) mengemukakan bahwa bermain sangat berperan dalam pertumbuhan kemampuan mental dan merupakan aktivitas utama yang menentukan dan berkontribusi positif terhadap aspek fundamental perkembangan serta alat berpikir.

Mayke (Putri, 2010:7) juga mengungkapkan bahwa belajar dengan bermain memberi kesempatan kepada anak untuk memanipulasi, mengulang-ulang, menemukan sendiri, bereksplorasi, mempraktekkan dan mendapatkan bermacam-macam konsep serta pengertian yang tidak terhitung banyaknya. Sriningsih (2008:23) menyatakan bahwa bermain dapat juga dijadikan sebagai sarana untuk menanamkan kecintaan anak terhadap berhitung.

Permainan berhitung merupakan salah satu kegiatan belajar yang mampu mengembangkan kemampuan dasar matematika anak di masa tahapan awal perkembangannya seperti kemampuan mempelajari dunia mereka (Sujiono, 2007:2.8). Secara umum permainan berhitung di TK bertujuan agar anak dapat mengetahui dasar-dasar pembelajaran berhitung dalam suasana menarik, aman, nyaman, dan menyenangkan sehingga diharapkan nantinya anak akan memiliki kesiapan dalam mengikuti

pembelajaran berhitung yang sesungguhnya di sekolah dasar (Sujiono, 2007:2.9).

Banyak aktivitas sehari-hari yang tidak membutuhkan biaya mahal dan peralatan khusus dapat digunakan untuk mengenalkan berhitung pada anak, hampir setiap aktivitas sehari-hari dapat dipandang sebagai aktivitas berhitung. Belajar dengan menggunakan aktivitas sehari-hari sambil bermain merupakan bentuk pendidikan yang paling cocok untuk anak usia dini. Bagi anak bermain adalah kegiatan yang menyenangkan, melalui bermain semua aspek perkembangan anak dapat ditingkatkan termasuk perkembangan berhitung anak.

Terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam upaya pengenalan (deteksi) dini sampai sejauh mana kegiatan berhitung dapat diberikan kepada anak. Pengenalan dini dilakukan untuk menghindari terjadinya kesulitan belajar karena belum menguasai konsep berhitung. Kesenangan anak dalam menguasai konsep berhitung dapat dimulai dari diri sendiri ataupun dari luar seperti permainan-permainan dalam pesona berhitung (permainan tebak-tebakan, kantong putar dan mencari jejak).

Agar kegiatan berhitung di TK dapat menyenangkan, guru harus menyiapkan bahan ajar yang mudah didapat, karena bahan ajar merupakan ide bagi guru yang mengajari anak usia 3-6 tahun. Menurut pendapat Montesorri, pelajaran berhitung dapat dilaksanakan dengan menciptakan alat-alat belajar dari benda-benda yang akrab di sekeliling anak-anak, karena

mengenalkan kuantitas benda merupakan dasar-dasar berhitung yang lebih penting daripada menghafal angka-angka.

Studi awal yang dilakukan peneliti pada anak kelompok B TK Tohkuning 03 Tahun Pelajaran 2012/2013 memperoleh hasil bahwa kemampuan berhitung anak kelas B masih rendah. Hal tersebut dilihat dari indikator sulitnya anak menghitung jumlah benda, mengenal konsep angka, dan mengenal penjumlahan serta pengurangan benda.

Guru di kelompok B TK Tohkuning 03 Tahun Pelajaran 2012/2013 masih menggunakan model pembelajaran tradisional, tanpa alat peraga yang nyata. Anak hanya mendengarkan dan melihat apa yang disampaikan oleh guru di papan tulis. Pada masa ini anak belum mempunyai kemampuan berpikir abstrak, sehingga anak mengalami kesulitan dalam memahami konsep berhitung.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian difokuskan pada kajian mengenai mengembangkan kemampuan berhitung melalui media kolam pancing pada anak kelompok B di TK Tohkuning 03 Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013.

B. Pembatasan Masalah

1. Kemampuan berhitung dibatasi pada mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok berpasangan yang lebih dari dua variasi, menyebutkan lambang bilangan 1-20, dan mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan.
2. Penggunaan media dibatasi pada penggunaan media kolam pancing angka.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan pembatasan masalah di atas maka dirumuskan masalah sebagai berikut : “Apakah media kolam pancing dapat mengembangkan kemampuan berhitung anak kelompok B di TK Tohkuning 03 Tahun Pelajaran 2012/2013 ?”

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengembangkan kemampuan berhitung anak di TK Tohkuning 03 Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2012-2013.

2. Tujuan Khusus

Mengembangkan kemampuan berhitung anak kelompok B di TK Tohkuning 03 Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2012-2013 melalui media kolam pancing.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh informasi mengenai pengaruh media kolam pancing dalam mengembangkan kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman bagi peneliti dalam melakukan penelitian mengenai pengaruh kolam pancing dalam mengembangkan kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun.

b. Bagi Guru

Menjadi acuan serta wawasan baru bagi guru dalam memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran khususnya matematika secara efektif dan efisien dengan metode permainan kolam pancing.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Memberikan kontribusi positif bagi lembaga pendidikan anak usia dini dalam rangka pengembangan kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun melalui permainan kolam pancing.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama.